

Filosofis Kehidupan Marga Silalahi dalam Suku Batak Terhadap Pancasila Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa

Marly Meani Silalahi¹, Yakobus Ndonga²

Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Email: marlymeani23@gmail.com¹, yakobusndonga@unimed.ac.id²

Abstract. *This study aims to analyze the life philosophy of the Silalahi clan within the Batak ethnic group and its relation to the First Principle of Pancasila, namely, Belief in One Supreme God. The research utilizes a qualitative descriptive method. This study explores the religious and cultural values upheld by the Silalahi clan and how these values align with the principle of Belief in One Supreme God. The findings reveal that the Silalahi clan holds a life worldview deeply grounded in strong religious and spiritual faith. These values are reflected through various traditional ceremonies, religious rituals, and life principles that emphasize harmony and piety towards God. Therefore, there is a substantial correlation between the life philosophy of the Silalahi clan and the First Principle of Pancasila, demonstrating how traditional values can reinforce national identity.*

Keywords: *Life Philosophy, Silalahi Clan, Belief in One Supreme God*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi kehidupan Marga Silalahi dalam suku Batak dan kaitannya dengan Pancasila, terutama Sila Pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Studi ini mengeksplorasi nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh Marga Silalahi serta bagaimana nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Marga Silalahi memiliki pandangan hidup berbasis pada agama dan kepercayaan yang kuat. Nilai-nilai ini tercermin melalui berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan prinsip hidup yang menekankan keharmonisan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dengan demikian, terdapat korelasi yang erat antara filosofi kehidupan Marga Silalahi dengan Sila Pertama Pancasila, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat memperkuat identitas nasional.

Kata Kunci: Filosofi Kehidupan, Marga Silalahi, Ketuhanan Yang Maha Esa

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Suku Batak merupakan salah satu suku yang memiliki warisan kultural yang kaya dan beragam. Marga Silalahi, sebagai bagian dari suku Batak, menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Filosofi kehidupan marga Silalahi ini sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan, ritual, dan adat istiadat yang telah lama mereka pelihara. Salah satu aspek penting dari kehidupan mereka adalah konsep Ketuhanan yang Maha Esa, yang memiliki keselarasan dengan Pancasila Sila Pertama.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memuat lima prinsip utama yang menjadi panduan hidup dan moral bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila Pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, menegaskan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan spiritual. Nilai ini tidak hanya menjadi landasan kehidupan bernegara, tetapi juga tercermin

dalam kehidupan sehari-hari berbagai masyarakat adat, termasuk marga Silalahi. Di sini, terlihat bahwa ada korelasi mendalam antara ajaran adat suku Batak dan Pancasila.

Dalam konteks marga Silalahi, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa lebih dari sekadar kepercayaan religius; itu merupakan inti dari identitas mereka. Nilai-nilai Ketuhanan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat, persembahan, hingga pola interaksi sosial. Keberadaan ritual-ritual keagamaan yang rumit dan khidmat menunjukkan betapa besarnya perhatian dan hormat mereka terhadap entitas spiritual yang lebih tinggi. Hal ini membentuk kerangka berpikir dan tata cara hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Epistemologi dalam konteks Marga Silalahi dalam Suku Batak merujuk pada pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Sejak zaman dahulu, masyarakat Batak, termasuk Marga Silalahi, memiliki konsep keagamaan yang kuat. Pemahaman ini tercermin dalam adat dan ritual mereka yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Studi terhadap teks-teks kuno, kisah-kisah leluhur, dan adat istiadat mengungkapkan penghormatan mendalam terhadap entitas yang mereka anggap sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Nilai-nilai ini berkonvergensi dengan Pancasila Sila Pertama yang menegaskan kepercayaan kepada satu Tuhan.

Aksiologi, atau nilai-nilai kehidupan, dalam Marga Silalahi sangat melekat dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa. Kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka dituntun oleh nilai-nilai religius yang mereka warisi dari nenek moyang. Ritual, doa, dan persembahan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Nilai ini selaras dengan Pancasila Sila Pertama, di mana bangsa Indonesia diharapkan memiliki kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Secara ontologi, Marga Silalahi menganut pandangan bahwa segala sesuatu di dunia ini bermula dan berakhir pada Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan manusia, alam semesta, dan hukum-hukum alami dianggap sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi. Dalam kehidupannya, marga ini mengadopsi pendekatan komprehensif terhadap eksistensi yang mencakup aspek spiritual dan material, berusaha menjaga keseimbangan antara keduanya. Filosofi ini menggambarkan esensi dari Pancasila Sila Pertama, bahwa pengakuan dan pemahaman akan Tuhan mendasari kebijaksanaan dan moralitas bangsa.

Dalam dunia modern, Marga Silalahi masih memegang teguh pengetahuan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, pengetahuan ini terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Mereka berupaya menjembatani

tradisi keagamaan dengan pendidikan formal dan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Pengembangan ini membuka ruang bagi dialog antara kepercayaan tradisional dan pengetahuan modern, memperkaya pemahaman mereka akan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa yang diusung Pancasila.

Nilai-nilai yang dipegang oleh Marga Silalahi tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga mempengaruhi kebudayaan dan kehidupan sosial mereka. Gotong royong, toleransi, serta rasa hormat kepada sesama merupakan manifestasi aksiologi yang sejajar dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, perilaku dan etika mereka mencerminkan pengamalan nyata dari Sila Pertama dalam konteks budaya lokal yang unik dan kaya.

Di era globalisasi, Marga Silalahi dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan filosofi ontologi mereka. Pengaruh budaya asing dan perubahan sosial yang cepat dapat mengancam nilai-nilai esensial yang mereka junjung. Meski demikian, marga ini tetap berusaha mempertahankan pandangan ontologis mereka, dengan cara mengintegrasikan unsur-unsur modern tanpa meninggalkan jati diri mereka. Ini menunjukkan komitmen mereka dalam menegakkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sembari beradaptasi dalam dunia yang terus berubah.

Secara keseluruhan, filosofi kehidupan Marga Silalahi dalam Suku Batak tentang Ketuhanan Yang Maha Esa sangat relevan dengan Pancasila Sila Pertama. Epistemologi, aksiologi, dan ontologi yang mereka pegang menunjukkan keselarasan antara kebudayaan lokal dan ideologi nasional. Pengakuan dan penerapan nilai-nilai ketuhanan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menguatkan dasar moral dan etika bersama sebagai warga negara Indonesia.

Bagi marga Silalahi, Tuhan adalah pusat dari segala aktivitas kehidupan. Nilai ketuhanan tersebut menginspirasi moralitas, etika, dan pola pikir mereka dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam sekitar. Mereka percaya bahwa keharmonisan dengan sesama dan lingkungan hanya dapat dicapai melalui penghormatan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sini, terdapat keselarasan mutlak dengan Pancasila yang menjadikan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan pertama dan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan dalam filosofi kehidupan marga Silalahi juga terlihat dalam adat-istiadat pernikahan, acara kematian, dan berbagai upacara adat lainnya. Semua aspek tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan memegang peran sentral dalam setiap peristiwa kehidupan. Kekuatan dari nilai-nilai ini dapat

memberikan sumbangsih penting dalam memperkuat dan memperkaya nilai-nilai Pancasila. Pertemuan antara adat dan Pancasila di sini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan nasional dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana filosofi kehidupan marga Silalahi dalam suku Batak sejalan dengan Sila Pertama Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kita akan melihat lebih dalam bagaimana nilai-nilai spiritual dari marga Silalahi dapat memperkaya pemahaman nasional tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian ini diharap menjadi jembatan pemahaman antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip nasional.

Dengan demikian, diharapkan pula pemahaman ini dapat memperkuat identitas nasional yang menghormati dan mengakomodasi berbagai kekayaan budaya lokal. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut serta dalam diskursus mengenai integrasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pilar yang kuat dalam mendukung dan memperkaya nilai-nilai Pancasila.

KAJIAN TEORITIS

Mengenai filosofi kehidupan Marga Silalahi dalam Suku Batak terhadap Pancasila Sila Pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa," dapat dimulai dari perspektif antropologi budaya. Dalam masyarakat Batak, termasuk di dalamnya Marga Silalahi, keyakinan kepada satu Tuhan yang maha kuasa, atau Debata, adalah inti dari sistem kepercayaan mereka. Menurut teori fungsionalisme struktural oleh Radcliffe-Brown, setiap aspek budaya dan tradisi dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang menjaga keseimbangan dan keberlanjutan sosial. Kepercayaan kepada Debata, dan praktik-praktik ritual yang menyertainya, berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi religius tetapi juga sebagai alat sosial yang memperkuat kohesi dan identitas komunal. Hal ini menunjukkan adanya peran sentral yang dimainkan oleh agama dalam struktur sosial Marga Silalahi, yang sejalan dengan nilai-nilai Sila Pertama Pancasila yang menempatkan Ketuhanan yang Maha Esa sebagai landasan moral dan etis bagi kehidupan bangsa.

Selanjutnya, pendekatan fungsionalisme dari Emile Durkheim memberikan pandangan bahwa agama dan kepercayaan membentuk dasar moral masyarakat. Dalam konteks Marga Silalahi, nilai-nilai agama yang diwariskan secara turun-temurun membentuk kode etik dan norma-norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu. Durkheim berargumen bahwa agama menciptakan solidaritas sosial, yang sangat terlihat dalam cara masyarakat Marga

Silalahi bergotong-royong dalam setiap kegiatan adat dan ritual keagamaan. Ini mencerminkan bahwa implementasi dan pemahaman Sila Pertama Pancasila adalah menyeluruh, mengakar pada nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang kuat. Marga Silalahi, melalui kepercayaan mereka yang kuat terhadap Debata dan tradisi keagamaan mereka yang kaya, memperlihatkan bagaimana Ketuhanan yang Maha Esa bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga elemen sentral bagi integrasi sosial dan pengembangan moral dalam komunitas mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode induktif untuk mengembangkan pemahaman tentang filosofi kehidupan marga Silalahi dalam suku Batak dan bagaimana nilai-nilai mereka berhubungan dengan Pancasila, khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Melalui pengumpulan data empiris, identifikasi pola dan tema, serta pengembangan generalisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai nasional.

Untuk memperoleh data yang relevan atau yang sama pada tema penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas filosofi kehidupan marga Silalahi serta kaitannya dengan sila pertama Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini berfokus pada bagaimana filosofi kehidupan Marga Silalahi dalam Suku Batak berkolaborasi dengan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam Sila Pertama Pancasila. Analisis ini meneliti kedalaman spiritualitas dan bagaimana ini mempengaruhi struktur sosial serta dinamika kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Batak, termasuk Marga Silalahi, kepercayaan kepada Tuhan atau "Debata" sangat mendasar. Debata tidak hanya dipandang sebagai pencipta alam semesta tetapi juga sebagai pelindung dan penuntun kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejajar dengan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila, yang mengakui keberadaan Tuhan sebagai entitas tunggal.

Ritual keagamaan seperti upacara adat, pemujaan leluhur, dan do'a bersama adalah manifestasi nyata dari ketuhanan dalam kehidupan Marga Silalahi. Upacara seperti "Marnonang" (pemujaan roh-roh leluhur) menunjukkan penghormatan mereka terhadap

Debata dan kepercayaan akan keberadaan kekuatan supranatural. Ini mencerminkan pemahaman dan pengamalan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa yang dilaksanakan secara turun-temurun.

Pendidikan moral dalam keluarga Silalahi melibatkan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas yang kuat. Anak-anak diajarkan tentang Debata sejak dini dan bagaimana memohon petunjuk serta berterima kasih atas setiap berkat yang diterima. Pengajaran ini sejalan dengan pengembangan moral Pancasila, yang menaruh Ketuhanan sebagai pondasi utama.

Marga Silalahi dikenal akan kekuatan ikatan kekeluargaannya. Setiap individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga nama baik marga dan komunitasnya. Kepercayaan kepada Debata sering kali menjadi landasan solidaritas ini. Solidaritas ini mencerminkan nilai-nilai Sila Pertama Pancasila, di mana ketuhanan menjadi landasan etis dalam memperkuat kohesi sosial.

Spiritualitas memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan Marga Silalahi. Dari pengambilan keputusan hingga penentuan tanggal pernikahan, segala sesuatunya melibatkan ritual do'a dan meminta petunjuk dari Debata. Ini menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan dirasakan dalam setiap aktivitas manusia, mencerminkan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa yang holistik.

Meskipun mengalami berbagai tekanan modernisasi, Marga Silalahi mampu mempertahankan nilai-nilai ketuhanan mereka. Pendidikan formal dan teknologi telah memperkaya cara mereka mengekspresikan spiritualitas, namun intinya tetap sama: pengakuan akan kebesaran Debata. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi prinsip Ketuhanan yang Maha Esa dalam berbagai zaman.

Dalam setiap upacara perkawinan, Marga Silalahi selalu memulai dengan ritual doa dan pemujaan kepada Debata untuk meminta izin dan restu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa penting dalam hidup harus diawali dengan pengakuan terhadap Tuhan. Ini menegaskan kembali nilai universal dari Ketuhanan yang Maha Esa sebagai prinsip awal dalam setiap tindakan besar.

Kepercayaan kepada satu Tuhan juga memungkinkan Marga Silalahi untuk berinteraksi dengan komunitas lain dalam suasana saling menghormati. Penghormatan ini menciptakan hubungan antar-masyarakat yang harmonis dan damai, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Pancasila, terutama Sila Pertama.

1. Asal Usul Marga Silalahi

Marga Silalahi adalah salah satu marga yang berasal dari suku Batak, khususnya Batak Toba, yang memiliki sejarah panjang dan unik dalam perjalanan keberadaannya. Marga ini dipercaya berasal dari daerah sekitar Danau Toba, pusat peradaban suku Batak di Sumatera Utara. Menurut legenda yang diceritakan turun-temurun, pendiri marga Silalahi adalah seorang tokoh yang dikenal dengan nama Silalahi, yang dalam sejarahnya dikenal sebagai seorang pemimpin bijaksana dan pemberani.

Asal usul marga Silalahi tidak lepas dari migrasi besar masyarakat Batak dalam mencari lahan subur dan menjauh dari konflik antar kelompok. Perjalanan migrasi ini membawa mereka dari kawasan sekitar Danau Toba menuju berbagai penjuru, salah satunya adalah Silalahi, sebuah wilayah yang kini berada di Kabupaten Dairi. Di daerah inilah mereka membangun pemukiman baru dan mempertahankan nilai-nilai adat serta tradisi Batak, yang hingga kini masih kuat dipegang oleh keturunannya.

Struktur sosial marga Silalahi sangat berpengaruh dalam masyarakat Batak. Mereka memiliki sistem kekerabatan yang erat dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep Dalihan Na Tolu—simbol persaudaraan dalam budaya Batak yang mencerminkan keseimbangan antara tiga pilar sosial utama: hula-hula (pihak keluarga istri), dongan tubu (saudara sekandung), dan boru (pihak yang menikah masuk)—sangat dihormati dalam marga Silalahi. Struktur ini bukan hanya mengatur kehidupan sosial mereka, tetapi juga menjaga keberlangsungan adat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Nilai-nilai Adat Marga Silalahi dan Kontinuitasnya dengan Sila Pertama Pancasila.

Nilai-nilai adat marga Silalahi sangat erat kaitannya dengan konsep spiritualitas dan keagamaan yang mendalam, yang sejalan dengan sila pertama Pancasila: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Silalahi mengutamakan penghormatan terhadap leluhur dan keyakinan kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Ritual mangokkal holi (mengangkat tulang belulang leluhur) adalah salah satu contoh adat yang menunjukkan penghormatan mendalam dan keyakinan akan adanya kuasa Tuhan dalam kehidupan mereka.

Kehidupan masyarakat marga Silalahi juga mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang terintegrasi dalam konsep "Dalihan Na Tolu". Nilai-nilai ini mendukung prinsip sila pertama Pancasila, dimana kebersamaan dan kekeluargaan dipandang sebagai cerminan dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap upacara adat atau acara

besar dalam masyarakat Silalahi, seperti pernikahan, kematian, dan pesta adat, selalu melibatkan seluruh anggota marga dan komunitas, mengukuhkan ikatan kekerabatan dan kebersamaan yang harmonis.

Kontinuitas nilai-nilai adat marga Silalahi dan penghayatan terhadap sila pertama Pancasila juga terlihat dalam pendidikan generasi muda. Anak-anak diajar untuk menghormati leluhur, menjalani ajaran agama dengan baik, serta memelihara adat-istiadat melalui pendidikan adat dan agama sejak dini. Dengan cara ini, nilai-nilai ketuhanan, keagamaan, dan kepercayaan terus mengakar dalam kehidupan masyarakat Silalahi, memastikan keberlanjutannya sejalan dengan prinsip ketuhanan dalam Pancasila.

3. Pengaruh Agama dalam Kehidupan Marga Silalahi.

Agama memiliki pengaruh yang sangat mendalam dalam kehidupan marga Silalahi, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari kegiatan sehari-hari hingga ritual adat. Keyakinan agama mengatur pola perilaku, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat Silalahi. Salah satu contoh yang jelas adalah pelaksanaan doa bersama dan ritual keagamaan yang dijalankan sebelum memulai kegiatan penting atau upacara adat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap langkah kehidupan mereka selalu disertai dengan doa dan permohonan kepada Tuhan, mencerminkan ketergantungan dan kepercayaan yang kuat pada kuasa ilahi.

Pengaruh agama juga terlihat dalam tatanan sosial masyarakat marga Silalahi, terutama dalam konsep "Dalihan Na Tolu" yang mencakup tiga pilar utama: somba marhula-hula (menghormati pihak keluarga istri), elek marboru (mengasihi pihak keluarga suami), dan manat mardongan tubu (bijaksana kepada saudara sedarah). Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan ajaran agama, tetapi juga memperkuat hubungan kekerabatan dan kebersamaan dalam masyarakat. Keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan sosial ini sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut, yang menekankan pentingnya kasih sayang, hormat, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, pendidikan agama menjadi bagian integral dalam kehidupan marga Silalahi. Anak-anak belajar mengenai ajaran dan nilai-nilai agama sejak dini melalui pendidikan formal di sekolah dan informal di rumah. Pengajaran ini mencakup doa, bacaan kitab suci, dan pemahaman tentang norma serta etika yang diatur oleh agama. Dengan demikian, pendidikan agama membantu membentuk karakter dan moral generasi muda Silalahi, memastikan bahwa mereka tumbuh dengan landasan spiritual yang kuat dan siap melanjutkan tradisi serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

4. Implementasi Nilai Ketuhanan dalam Kehidupan Sehari-hari Marga Silalahi.

Implementasi nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari marga Silalahi tercermin melalui berbagai praktik religius yang dilakukan secara rutin. Salah satunya adalah kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas penting, seperti bekerja di ladang atau memulai perjalanan jauh. Doa tidak hanya merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga cara untuk memohon perlindungan dan berkat. Ini menunjukkan betapa mendalamnya rasa syukur dan ketergantungan masyarakat Silalahi pada kuasa ilahi dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, nilai ketuhanan juga diwujudkan dalam sikap hidup yang penuh dengan rasa syukur dan keadilan. Marga Silalahi diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala berkat yang diterima, baik besar maupun kecil. Rasa syukur ini tidak hanya ditunjukkan melalui doa, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti membantu sesama, berbagi rejeki dengan yang membutuhkan, dan memelihara lingkungan. Sikap adil dalam berbagi dan memutuskan sesuatu juga penting dalam kehidupan mereka, mencerminkan ajaran agama yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan keseimbangan.

Nilai ketuhanan mendorong marga Silalahi untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka, baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam sekitar. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari, mereka berusaha untuk selalu jujur, berbuat baik, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Prinsip-prinsip ini sangat dijunjung tinggi karena dianggap sebagai perwujudan perintah dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, implementasi nilai ketuhanan benar-benar meresap dalam setiap aspek kehidupan marga Silalahi, memandu mereka untuk hidup dengan integritas, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Dalam kajian ini, jelas terlihat bahwa filosofi kehidupan Marga Silalahi sangat selaras dengan Sila Pertama Pancasila. Dari ritual keagamaan, pendidikan moral, hingga kohesi sosial, semua aspek kehidupan mereka menunjukkan pengakuan dan penghormatan mendalam terhadap Ketuhanan yang Maha Esa. Filosofi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, memastikan bahwa nilai-nilai dasar ini terus relevan dalam kehidupan modern sekaligus menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Filosofi kehidupan marga Silalahi dalam suku Batak menunjukkan hubungan yang mendalam dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila. Dalam tradisi marga Silalahi, Tuhan disembah dan diakui sebagai pusat dari

segala kehidupan. Ritual adat, doa bersama, dan kegiatan keagamaan mencerminkan implementasi konkret dari filsafat hidup yang menempatkan Tuhan sebagai pusat segala aktivitas. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai ketuhanan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Silalahi.

Selain dari segi ritual, tatanan sosial marga Silalahi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ketuhanan mempengaruhi hubungan antar manusia. Keakraban dan kerja sama dalam keluarga besar serta komunitas menunjukkan penghormatan tidak hanya terhadap Tuhan, tetapi juga antar sesama manusia, sesuai dengan ajaran ketuhanan. Kohesi sosial ini merupakan manifestasi dari harmoni dan keseimbangan yang ditekankan dalam ajaran agama.

Nilai-nilai etika yang dipegang oleh marga Silalahi, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian, bersumber dari ajaran ketuhanan. Ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya sekedar upacara tetapi juga mempengaruhi perilaku sehari-hari. Moralitas yang terbentuk dari ajaran agama ini memperkuat jati diri marga Silalahi sebagai bagian dari masyarakat yang religius dan bermoral tinggi.

Selain itu, pentingnya peran tokoh adat dan pemuka agama dalam marga Silalahi tidak bisa diabaikan. Mereka berperan sebagai penjaga dan penyampai ajaran ketuhanan kepada generasi muda. Keberhasilan dalam mentransmisikan ajaran ini akan sangat menentukan kelestarian nilai-nilai adat dan ajaran ketuhanan dalam marga Silalahi. Oleh karena itu, penghormatan terhadap tokoh adat dan pemuka agama sangat penting dalam konteks ini.

Secara umum, integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam filosofi kehidupan marga Silalahi mencerminkan implementasi dari sila pertama Pancasila dalam konteks budaya yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan secara kontekstual dan fleksibel, tergantung pada latar belakang budaya masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, marga Silalahi menegaskan kesatuan dalam keragaman di bawah payung nilai-nilai Pancasila.

Untuk melestarikan dan memperkaya filosofi kehidupan marga Silalahi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, perlu adanya penguatan pendidikan informal dalam keluarga dengan penekanan pada nilai-nilai ketuhanan. Pengajaran langsung dari orang tua kepada anak-anak mengenai pentingnya ketuhanan dan etika kehidupan sehari-hari sangat penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai ini.

Penting juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional marga Silalahi ke dalam kurikulum pendidikan formal. Melalui pendidikan formal, generasi muda dapat mengenali, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan mereka. Ini juga akan membuat nilai-nilai ketuhanan lebih relevan dan aplikatif dalam konteks modern.

Dialog antar budaya dan agama perlu ditingkatkan untuk memperkuat kohesi sosial. Interaksi yang positif antara berbagai kelompok etnis dan agama akan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan menguatkan persatuan dalam keberagaman. Melalui dialog ini, masyarakat dapat memahami dan menghargai kontribusi nilai-nilai marga Silalahi terhadap ketuhanan dan etika sosial.

Upaya dokumentasi dan penelitian tentang filosofi kehidupan marga Silalahi juga sangat penting. Dokumentasi yang sistematis akan menjadi referensi penting bagi generasi mendatang dan peneliti yang ingin mempelajari lebih dalam tentang warisan budaya dan nilai-nilai ketuhanan marga Silalahi. Ini juga akan membantu dalam melestarikan pengetahuan tradisional yang berharga.

Penyelenggaraan acara keagamaan dan budaya di tingkat lokal harus terus didorong. Kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil akan memperkuat program-program ini dan memberikan platform bagi generasi tua untuk berbagi nilai-nilai ketuhanan dengan generasi muda. Dengan cara ini, identitas budaya dan nilai-nilai ketuhanan marga Silalahi akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 157-166.
- Bhagaskoro, P., Pasopati, R. U., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 1(2), 112-132.
- Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(25), 368780.
- Gule, Y., & Surbakti, E. P. (2021). Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 100-116.
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 313-324.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.
- Silalahi, U. (2014). *Pemerintahan (harajaon) dan birokrasi tradisional masyarakat Toba*. Bina Media Perintis.
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and Culture in the Modern Era. *Anthropos*, 6(1), 41-51.

- Oktania, A., Alnaya, D., Sirait, J. A., Sinurat, N. A., Siahaan, P. G., & Purba, N. R. (2023). Aktualisasi Nilai Ketuhanan yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Masyarakat Batak Toba dengan Penganut Agama Berbeda di Jalan Yossudarso Lingkungan 2 Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24904-24911.